

PSIKOEDUKASI DAMPAK PERILAKU KEKERASAN ORANGTUA TERHADAP ANAK

Sitti Anggraini^{a,1*}, Maria Rinelti Dua Monika^{b2}

^aProgram Studi Psikologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Nusa Nipa Indonesia

^bProgram Studi Psikologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Nusa Nipa Indonesia

* Corresponding author; anggimof@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Article history Received : November 2021 Revised : November 2021 Accepted: December 2021 Published: Decemberr 2021</p> <p>Keywords Psikoedukasi Paud Mawar Kekerasan orang tua Anak</p>	<p><i>Perilaku kekerasan orangtua terhadap anak sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kekerasan fisik hingga kekerasan ekstrem yaitu kekerasan secara seksual. Kekerasan yang dialami anak berdampak negatif dalam perkembangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap anak usia dini. Metode atau pendekatan yang digunakan yaitu sebelum melakukan psikoedukasi, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap anak, orang tua dan guru di Pos PAUD Mawar Kelurahan Beru Kabupaten Sikka. Selain itu kami juga melakukan pretest sebelum kegiatan psikoedukasi dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap anak dan diakhiri dengan posttest. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang dampak perilaku kekerasan orangtua terhadap anak sesudah kegiatan psikoedukasi.</i></p>

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan aspek terpenting dalam tumbuh kembang anak. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan dasar anaknya agar tumbuh sehat dan wajar, (Huraerah, 2012). Kebutuhan dasar seorang anak tidak hanya mencakup kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Ketika semua kebutuhan dasar fisik dan mental anak terpenuhi anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Ini adalah tugas utama orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan setiap anak. Sungguh ironis bahwa orangtua harus bertanggung jawab untuk mengajar, mengasuh dan mencintai anak-anak mereka tetapi malah menyalangunakan tanggungjawab sebagai orangtua. Kekerasan terhadap anak sering dilakukan oleh ibu-ibu yang paling dekat dengan anak-anaknya, yang sebagian besar waktunya di rumah bersama mereka. Tanggung jawab orangtua yang terfokus pada ibu selama masa pandemic Covid-19 telah meningkatkan tekanan psikologis ibu. Itulah sebabnya ibu sering melakukan kekerasan fisik, psikis, verbal terhadap anak, baik disadari atau tidak.

Alit, dkk, 2017, melakukan survey terhadap anak laki-laki dan perempuan, dan menemukan bahwa prevelensi kekerasan yang dialami anak sebelum umur 18 tahun terdiri dari kekerasan seksual, menunjukkan laki-laki mengalami sebesar 6,36% dan perempuan 6,28%, prevelensi kekerasan fisik menunjukkan laki-laki sebesar 40,57% dan pada perempuan 7,63%, kekerasan emosional laki-laki sebesar 13,35% dan perempuan 3.76%,

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap orang tua perempuan (ibu) yang anak-anaknya menempuh pendidikan di Pos Paud Mawar, Kelurahan Beru Maumere, peneliti menemukan banyak orang tua perempuan (ibu) yang melakukan kekerasan terhadap anak baik berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal maupun kekerasan secara emosional. Selain itu kekerasan terhadap anak di Indonesia pada masa pandemic covid-19 terus saja meningkat. Sejak Januari-Juni 2020 Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan anak (Simfoni PPA) menerima lebih dari 4.600 laporan kekerasan terhadap anak diantaranya 1.111 anak mengalami kekerasan fisik, 979 anak mengalami kekerasan psikis, 2556 anak mengalami kekerasan seksual, 68 anak menjadi korban perdagangan anak dan 346 anak menjadi korban penalaran. Sedangkan, kekerasan tersebut terjadi di dalam rumah tangga sebesar 58,80%,

(KEMENPPPA, 2020). Selanjutnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), melalui sistem informasi online (Simfoni-PPA) menyebutkan ada 5.463 kasus kekerasan terhadap anak, (Kompas.com, Catatan Hari Anak Nasional, Ada 5.463 Anak Alami Kekerasan Pada 2021, 23/07/2021). Yayasan Sanggar Suara Perempuan (SSP) menjelaskan dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak lebih rentan menjadi korban kekerasan secara seksual. Selama 5 tahun (2015-2019) SSP menyatakan, berkisar 75-80% korban kekerasan seksual adalah anak-anak. Orang-orang yang dikenal baik oleh anak seperti ayah, om, tetangga, pacar merupakan pelaku kekerasan seksual sebesar 90%, (Pos-Kupang.com, Care dan CIS Timor beberkan data sejumlahkekerasanterhadap perempuan dan anak, 23/10/2020). Hasil penelitian Mahmudi (2016) menyebutkan 19,4 % kasus kekerasan terhadap anak dalam pengasuhan. Usia 6-12 tahun anak Indonesia paling sering mengalami kekerasan seksual 33%, emosional 28,8% dibandingkan dengan kekerasan fisik 24,1%. Kekerasan seksual juga terjadi di rumah 48,7%, tempat umum 6,1%, sekolah 4,1%, tempat kerja 3,0% dan lain-lain 0,4%.

Tempat yang paling aman untuk mengasuh adalah keluarga, tetapi dilain sisi tindakan perlakuan yang salah terhadap anak juga banyak terjadi di dalam rumah (Miller dan Perrin, dalam Sulistyaningsih, 2016). Azevedo dan Viviane (2008), menjelaskan bahwa banyak keluarga dapat menyembunyikan kekerasan terhadap anak di depan orang lain karena keluarga memiliki hak atas privasi. Sebuah studi tentang kekerasan terhadap anak oleh Mahmudi (2018) menemukan bahwa mendidik anak sebaiknya tidak menggunakan kekerasan, karena mendidik anak dengan menggunakan kekerasan akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap anak. Lickona (2015), menjelaskan tindakan kekerasan adalah perilaku yang mengarah pada gejala penurunan moral sebagai akibat dari terlalu sering mengalami kekerasan secara psikis. Pemahaman pembentukan karakter akan melemah jika anak sering mengalami kekerasan secara psikis.

Menurut Soetjningsih (2005), anak yang mengalami kekerasan fisik maupun seksual memiliki: 1) Tanda-tanda trauma atau infeksi lokal, seperti memar, nyeri perineal, sekret vagina dan nyeri serta pendarahan anus, 2) Tanda-tanda gangguan emosi, seperti kesulitan berkonsentrasi, perubahan perilaku, enuresis, enkopresis, anoreksia, 3) Anak yang berperilaku seksual tidak sesuai dengan usianya. Anak yang menyaksikan peristiwa kekerasan dalam keluarga dapat mengalami trauma atau menderita *post traumatic stress disorder* (stress pasca trauma), yang dapat bermanifestasi sebagai gangguan tidur, keluhan psikosomatik (sakit kepala atau sakit perut) maupun dampak yang lainnya. Selanjutnya, Hurlock (1990) menyatakan bahwa jika seorang anak tidak memiliki kasih sayang orang tua, kecemasan perkembangan akan dirasakan, perilaku kebiasaan tidak dapat dikembangkan dan akan ada masalah dengan pengaturan diri selama perkembangan anak di masa depan.

Fenomena kekerasan terhadap anak atau *child abuse* yang terjadi di masyarakat saat ini melebihi data yang ada. Hal ini dikarenakan banyak korban dari *child abuse* yang tidak mau melaporkan tindakan kekerasan yang dialaminya karena rumitnya birokrasi yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai perilaku kekerasan orangtua terhadap anaknya. Pelaku kekerasan terhadap anak biasanya memiliki latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah. Seolah-olah anak merupakan beban bagi orang tuanya dan rentan terhadap kekerasan terhadap anak. Orang tua tidak menyadari betapa pentingnya pencegahan kekerasan terhadap anak, dan terkadang orangtua sendiri tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan kekerasan terhadap anak mereka. Banyak orangtua yang masih belum mengetahui pencegahan kekerasan terhadap anak dan perlindungan anak serta banyak orang tua yang belum memahami bagaimana menyingkapi dan bertindak untuk membantu anak terhindar dari kekerasan, (Sugijokanto, 2014). Berdasarkan permasalahan dan data yang diperoleh tentang kekerasan orang tua terhadap anak, peneliti tertarik untuk melakukan psikoedukasi tentang dampak-dampak kekerasan orang tua terhadap anak. Tujuan dari psikoedukasi ini agar orang tua mengetahui dampak-dampak kekerasan orang tua terhadap anak, akan membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak ketika dewasa nanti serta meminimalisir tindakan atau perilaku yang dapat menimbulkan kekerasan terhadap anak.

METODE

- a. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi dan wawancara selama 3 (tiga) hari kepada anak-anak, orang tua dan guru di Pos Paud Mawar, Kelurahan Beru, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur terkait perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak.
- b. Koordinasi, melakukan pendekatan kepada pengelola dan guru-guru di Pos PAUD Mawar, Kelurahan Beru, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur untuk melakukan psikoedukasi dampak kekerasan orang tua terhadap anak sesuai dengan permasalahan yang ditemukan peneliti.
- c. Pelaksanaan psikoedukasi dampak-dampak kekerasan orang tua terhadap anak dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 28 Oktober 2021, Pukul 10.30 – 12.30 wita, bertempat di Pos PAUD Mawar, Kelurahan Beru Kabupaten Sikka – NTT, yang dihadiri oleh 14 orangtua yang anaknya bersekolah di Pos PAUD Mawar.
- d. Sebelum melakukan kegiatan psikoedukasi dampak-dampak kekerasan orang tua terhadap anak dilakukan *pretest* dan sesudah kegiatan psikoedukasi dampak-dampak kekerasan orang tua terhadap anak dilakukan *Postest*, dengan jumlah butir soal sebanyak 12 soal yang disusun berdasarkan materi psikoedukasi dampak-dampak kekerasan orang tua terhadap anak.

- e. Evaluasi kegiatan dan rencana keberlanjutan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari kegiatan psikoedukasi dampak-dampak kekerasan orang tua terhadap anak dan rencana keberlanjutan program di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi psikoedukasi berbasis kekuatan dan fokus pada masa sekarang serta masa kini (Lukens & McFarlane, 2004). Psikoedukasi juga berguna untuk memberikan pengetahuan atau pemahaman serta strategi terapeutik yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup individu (Bhattacharjee, dkk, 2011).



Gambar 1. Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Orangtua Terhadap Anak

Sebelum melakukan psikoedukasi peneliti menyebarkan soal (*pre test*) untuk mengetahui seberapa banyak pengetahuan orang tua terkait dampak kekerasan orang tua terhadap anak. Pengisian *pre test* selama 10 menit. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan psikoedukasi oleh TIM yang dilakukan selama 60 menit kemudian dilanjutkan dengan diskusi/ tanya jawab dan FGD selama 40 menit. Selanjutnya pemberian kesimpulan di akhir kegiatan. Materi yang diberikan meliputi: 1). Latar belakang masalah, 2). Pengertian kekerasan pada anak, 3). Faktor-faktor kekerasan terhadap anak, 4) Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, 5). Dampak-dampak kekerasan terhadap anak 6). Upaya pencegahan perilaku kekerasan orangtua terhadap anak, 7). Cara membantu anak yang pernah mengalami *child abuse*. Selanjutnya pengisian soal (*post test*) diakhir kegiatan ini selama 10 menit.



Gambar 2. Pre test



Gambar 3. Post test

Hasil perhitungan jika dilihat dari nilai *pre test* dan *post test* yaitu nilai *pre test* diperoleh rata-rata *mean* sebesar 9,7857, sedangkan untuk nilai *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 14,0714. Jumlah responden yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 14 orangtua yang mengisi *pre test* dan *post test*. Karena nilai rata-rata hasil test pada *pre test* 9,7857 < *post test* 14,0714, artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil test antara *pre test* dan *post test*, yang artinya terjadinya peningkatan pengetahuan orang tua setelah diberikan psikoedukasi dampak-dampak kekerasan orang tua terhadap anak di Pos PAUD Mawar Kelurahan Beru Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

Kekerasan terhadap anak, juga dikenal dengan *child abuse* meliputi 1) *Physical abuse* yaitu ketika anak mengalami kekerasan secara fisik seperti pukulan, tamparan, gigitan, dan lain sebagainya, 2) *Sexual abuse* yaitu ketika anak dilibatkan dalam situasi seksual (melihat tindakan seksual, kontak fisik atau genital, perilaku persetubuhan) dengan orang dewasa atau anak yang lebih tua, 3) *Neglect* atau penelantaran yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar anak yang tidak dipenuhi seperti makanan sehat dan bergizi, tempat tinggal, pakaian, dukungan emosional, pendidikan, kesehatan, dan keamanan, 4) *Emotional abuse* yaitu pelecehan secara emosional seperti pengabaian, tuduhan, teriakan, penghinaan, intimidasi, dipermalukan, anak diancam. Pelecehan anak mempengaruhi perilaku anak-anak dengan cara yang sederhana, menyedihkan, agresif dan deskrtuktif.

Bick & Nelson (2016), menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan dari orang tua akan mengalami kesulitan belajar, gangguan memori dan kontrol diri yang kurang. Selanjutnya Pollak, dkk (dalam Friedman, 2010), kekerasan memiliki dampak yang sangat signifikan pada anak-anak prasekolah. Anak prasekolah yang terabaikan akan mengalami kesulitan mengatasi, mengelola atau mengendalikan emosinya dan akan menjadi bingung tentang reaksi emosional orang lain. Selain itu anak-anak mengalami ketidakmampuan memecahkan masalah secara efektif, Santrock (2017).



Gambar 4. Fotobersamasetelahkegiatan

SIMPULAN

Kekerasan orang tua terhadap anak adalah peristiwa perlukaan fisik, mental, dan seksual yang sengaja yang dilakukan oleh orang tua yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak dan memungkinkan

menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anaknya. Dalam mengatasi kekerasan orang tua terhadap anak, sebagai orang tua yang cerdas, orang tua harus mendidik dan mengasuh anak dengan menggunakan pola asuh demokratis dan juga mengkolaborasikan pengalaman serta pengetahuan dalam mengasuh anak.

Hasil perhitungan pada penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata hasil *pre test* 9,7857 < *post test* 14,0714, artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil test antara *pre test* dan *post test*, yang artinya terjadinya peningkatan pengetahuan orang tua setelah diberikan psikoedukasi dampak-dampak kekerasan orang tua terhadap anak di Pos PAUD Mawar Kelurahan Beru Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

REFERENSI

- Azevedo & Viviane, (2008). Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis Terhadap Anak. Diakses dari <http://psychologycalspot.wordpress.com/10Desember> 2021.
- Bhattacharjee, D., Rai, A.K., Singh, N.K., Kumar, P., Munda, S.M., & Das, B. (2011). Psychoeducation: A measure to strengthen psychiatric treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14 (1), 33-39.
- Bick, J., Nelson, C. (2016). *Psychology, Medicine; Neuropsychopharmacology*. 2016, vol.41, 177-196.
- Friedman, Kimberly. (2010). *Early Childhood Abuse and Neglect: Exploring the Consequences, Effects, and Treatment*. The Faculty of the Psychology and Child Development Department California Polytechnic State University, San Luis Obispo.
- Hurairah Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Hurlock, Elisabeth. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasari, Alit, Widodo, Nurdin, Husmiati, Susantyo, Wismayanti, Yanuar, F, Irmayani. (2017). *Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan di Indonesia*. ejournal.kemensos.go.id.
- Kurniasari, Alit. (2019). *Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak*. [Ejournal.kemensos.go.id](http://ejournal.kemensos.go.id)
- Kompas.Com, Catatan Hari Anak Nasional, 5463, *Anak Alam Kekerasan pada 2021*, 27/07/2021
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lukens, EP, & Mc Farlane, RW. (2014). *Psikoedukasi Sebagai Praktek Berbasis Bukti: Pertimbangan untuk Praktek, Penelitian dan Kebijakan Penanganan Singkat dan Interview Krisis*, 4 (3), 205-225.
- Mahmudi, I. N. (2018). *Child Abuse Kekerasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Margareta T. Sella, Jaya M. P. Sari. (2020) *Kekerasan pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada anak usia 6-7 tahun di Kertapati*. *Jurnal Wahana Didaktika* Vol. 18, No. 2.
- Pos. kupang.com, *Care dan CIS Timor beberkan data sejumlah kekerasan terhadap perempuan & anak*, 23/10-2020.
- Santrock., John, W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi 11 Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Soetjiningih. (2005). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugijokanto Suzie. 2014. *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Kompas Gramedia PT. Elex Media Komputindo,
- Sulistyaningsih, Endah. (2016). *Pengasuhan Alternatif Bagi Anak Berbasis Kerabat*. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Doktor Ilmu Kesejahteraan Sosial. Universitas Indonesia.
- Suteja, Jaja & Ulum, Bahrul. (2019). *Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga*. *Jurnal Equalita*, Vol. 1, Issue 2.
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak*. Cetak ketiga, Jakarta: Kencana.